

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan persoalan yang krusial, dimana dengan agama yang diyakini, seseorang dapat menjalankan petunjuk dengan baik, mengalami ketenteraman dalam jiwanya, dan bahkan sebaliknya. Seperti dijelaskan oleh Thohir, bahwa agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak-Nya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. Penjelasanannya adalah, tiap-tiap akal yang murni yang belum dipengaruhi oleh suatu faham, niscaya akan berpengaruh dengan peraturan-peraturan Tuhan, yang menuntun manusia ke arah kesentosaan dan kesejahteraan hidup serta membimbing manusia ke arah keselamatan dan kebebasan dihari kiamat.¹

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang, dimana ia meyakini akan petunjuk hidup yang berdampak pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang keyakinan tersebut terjadi di luar realita yang ada. Tetapi konsep keyakinan diluar realita yang terjadi tersebut tidak diyakini oleh orang yang atheis, dimana orang atau sekelompok tidak mempercayai adanya Tuhan. Orang ateis akan bersikap skeptis, atau ragu-ragu dan kurang percaya tentang adanya Tuhan, dari pengalaman-pengalaman hidup yang mereka alami. Maka dari keragu-raguan dan kurang percaya terhadap Tuhan inilah yang menyebabkan mereka tidak percaya adanya Tuhan, atau ateis.

¹ Thaib Thahir Abdul Mu'in . (1983). *Ilmu Kalam* . Jakarta : PT Bumi Restu hal. 121

Disamping itu, para pemeluk agama secara keseluruhan mengalami hal-hal yang berkaitan dengan gejala agama. Seperti contoh seorang yang sudah lama memeluk suatu agama tertentu, kemudian ia mengalami permasalahan-permasalahan dalam hidupnya yang dirasa tidak bahagia, menderita, dan bahkan tidak merasakan sedikitpun ketenangan dalam jiwa padahal sudah melakukan segala keyakinan yang ada pada agamanya. Dari berbagai permasalahan yang terjadi, maka seseorang atau kelompok akan cenderung mengalami pergulatan batin dimana ia akan mencari atau mengikuti sebuah pegangan baru, ide baru agar ia bisa merasakan ketenangan dalam jiwanya. Atau dalam kata lain, ia mencari ketenangan dalam jiwanya tersebut melalui pindah agama, atau yang sering disebut dengan konversi agama.

Permasalahan mengenai pindah agama atau konversi agama memang bukan permasalahan baru yang terjadi di sekitar kita. Namun permasalahan tersebut sangat menarik untuk ditelusuri karena alasan berpindahnya seseorang atau kelompok orang dari agama yang diyakini sebelumnya ke agama yang ia yakini setelahnya memiliki faktor-faktor yang beragam. Padahal disamping itu terdapat aturan, ketentuan dan konsekuensi ketika seseorang atau kelompok melakukan tindakan konversi agama atau keluar dari agama yang dipercayai sebelumnya. Diantaranya terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja sama dalam proses konversi agama, yaitu kekuatan psikologis, kekuatan sosiologi dan kekuatan ilahi (rahmat Tuhan).²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek dan lokasi penelitian di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Dimana menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan dari tahun 2010 sampai tahun 2016,

² Hendro Puspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, hal. 84.

pemeluk islam mengalami penurunan yang sangat drastis, yaitu dari 75,357 jiwa menjadi 34,903 jiwa.³ . Melalui wawancara penulis dengan pihak BPS Kabupaten Lamongan, isu terkait konversi agama merupakan hal yang sudah tidak asing lagi untuk dibahas. Di Lamongan sendiri, terdapat tiga titik daerah yang terdapat kristenisasi, yaitu wilayah Lamongan bagian selatan yang mencakup Ngimbang, Sukorame, Modo, Bluluk, dan sekitarnya. Kemudian pada wilayah Lamongan bagian tengah meliputi Babat, Pucuk, Turi, Glagah, dan Kalitengah. Serta wilayah Lamongan bagian utara yang meliputi Paciran, Brondong dan Solokuro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan konversi agama dari Islam ke Kristen di Kecamatan Babat?
2. Bagaimana proses konversi agama dari Islam ke Kristen di Kecamatan Babat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan konversi agama dari Islam ke Kristen di Kecamatan Babat.
2. Mendeskripsikan proses konversi agama dari Islam ke Kristen di Kecamatan Babat.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2016. *Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut*, lihat di <https://lamongankab.bps.go.id/statictable/2018/02/08/928/penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-lamongan-2016.html> . Diakses pada tanggal 15 Desember 2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan Sosiologi agama dan Psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi da'i dalam mengoptimalkan dakwahnya kepada semua umat, terkhusus umat islam.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Yuni,⁴ dalam penelitiannya yang berjudul “*Konversi dari Kristen ke Islam (Studi kasus Muallaf Yuniur Kesia Pratama di Desa Sidojagung Kecamatan menganti)*” , alasan atau motif dari perpindahan agama yang dilakukan Yuniur Kesia Pratama terdapat tiga hal. *Pertama*, yaitu tertarik dengan agama islam pada pendidikan sekolah berbasis agama islam, pelajaran-pelajaran agama islam seperti tauhid, hadits dan suara adzan yang menggetarkan hati. *Kedua* yaitu dukungan dari pihak teman-teman dan lingkungan yang tidak hentinya mengalir, meskipun kedua orang tuanya mengharuskan memeluk agama yang dianut sejak kecil. *Ketiga*, setelah berpindah agama ia merasa damai dan tentram, segalanya tentang kehidupannya dirasa terarah. Dan tidak ada kata menyesal dalam benaknya ketika merubah dirinya menjadi seorang muallaf meskipun hal yang membuatnya gelisah adalah tidak adanya dukungan dari kedua orang tuanya. Dan ia merasa menjadi seorang muallaf merubah hidupnya lebih terarah untuk menjadi pribadi yang lebih

⁴ Suhardini, Yuni Ma'rufah. (2017). *Konversi dari Islam ke Kristen (Studi kasus Muallaf Yuniur Kesia Pratama di Desa Sidojagung Kecamatan menganti)*, UIN Sunan Ampel : Skripsi.

baik. Dan merasa bahwa konsekuensi merupakan resiko yang rela ditanggung demi keputusan yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Ilahi,⁵ dalam penelitiannya yang berjudul “*Konversi Agama pada Masyarakat Minangkabau*” diperoleh hasil penelitian bahwa konversi agama banyak terjadi di Sumatera Barat, hal ini ditandai dengan menurunnya jumlah agama Islam dan meningkatnya pertumbuhan agama Kristen. Terjadinya konversi agama banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, Faktor-faktor penyebab konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen diantaranya (1) Sumatra Barat dan masyarakat suku Minangkabau menjadi target utama Kristenisasi Internasional, (2) Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, unit pelayanan sosial dan kesehatan, (3) Latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan, (4) Status perkawinan dan hubungan keluarga.

Menurut Abdillah dan Sjafei,⁶ dalam penelitiannya yang berjudul “*Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Muallaf Tionghoa di Kota Banda Aceh)*” Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perubahan dan penataan ulang identitas diri Muallaf Tionghoa, serta Aktivitas hidup dan perubahan makna agama bagi muallaf Tionghoa setelah melakukan konversi agama. Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Panteriek, Lueng Bata, Kota Banda Aceh dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang muallaf Tionghoa. Pengumpulan data melalui

⁵ Ilahi, K. (2018). *Konversi Agama pada Masyarakat Minangkabau*. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, hal. 164-185.

⁶ Syafi, Muhammad. (2019). *Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Muallaf Tionghoa di Kota Banda Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*.

metode partisipasi, dan wawancara. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas diri mualaf Tionghoa ditandai dengan penyesuaian diri akan aturan dan kewajiban dalam Islam. Kemudian diikuti dengan penataan ulang identitas diri yang sesuai berdasarkan kategori identitas seorang muslim. Sedangkan aktifitas hidup para mualaf berlandaskan konsep syariat Islam yang dipelajari. Pada akhirnya para mualaf memaknai agama sebagai *rule of life* yang harus dihayati dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sjafei, karena peneliti mengambil fokus pada faktor dan proses konversi agama.

Menurut Hadiono dan Sya'roni⁷, dalam penelitiannya yang berjudul "*Faktor-faktor Penyebab Melakukan Tindakan Konversi (Pindah Agama)*" bahwa penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumenter serta dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian, bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab individu melakukan tindak konversi (pindah) agama adalah perkawinan (pernikahan). Bahwa tindakan pindah agama mempunyai dampak terhadap kondisi psikologis yang berupa kondisi kognitif, kondisi afektif dan kondisi behavioral, sedangkan dampak kondisi sosial pindah komunitas, status kependudukan dan anggota lembaga (organisasi) sosial keagamaan.

Menurut Obianto⁸, dalam penelitiannya yang berjudul "*Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*" yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi tentang konversi agama, mendeskripsikan faktor penyebab

⁷ Hadiono dkk. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*.

⁸ Obianto, A. (2018). *Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, hal. 346-367.

terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, dan mendeskripsikan proses terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman konversi agama dari warga Desa Sembulung kecamatan Cluring pelaku konversi agama, yakni pindah keyakinan, pindah kepercayaan ke kepercayaan yang lain. 2) Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses konversi agama, yaitu faktor pernikahan dan faktor motivasi. 3) Proses konversi agama pada warga desa Sembulung kecamatan Cluring terjadi dalam lima periode, yaitu periode masa tenang, periode masa ketidaktenangan, periode masa konversi, periode masa ketentraman atau masa tenang kedua, dan periode pelaksanaan agama baru pelaku konversi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Obianto, karena lokasi penelitian peneliti berada di Kecamatan Babat.

Menurut Khairiah⁹, dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Konversi Agama di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola dan Makna)*”, Penyebab terjadinya konversi agama pada masyarakat kota pekanbaru dapat dilihat dari berbagai faktor yang ada seperti: faktor sosial, pendidikan, psikologi, agama, dan ekonomi. Melihat fenomena yang ada peneliti menyimpulkan bahwa konversi agama di Pekanbaru mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir ini yakni dari tahun 2013-2017. Pola umum dalam peristiwa konversi agama di Pekanbaru antarlain; konversi yang dilatarbelakangi pernikahan. Fenomena seperti ini bisa terjadi pada pihak wanita (istri) atau laki-laki (suami). Seorang anak yang pindah agama karena keretakan keluarganya. Seorang pekerja

⁹ Khairiah, K. (2019). *Fenomena Konversi Agama Di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola Dan Makna). Toleransi.*

yang rela mengubah keyakinan karena tertarik dengan hijab. Seorang pemuda yang tertarik pindah agama karena mendengar suara azan. Seorang wanita yang tertarik pindah agama karena membaca dan menonton film Hidayah. Fenomena konversi agama merupakan hal yang dapat mengubah pendirian atau keyakinan seseorang dari agama sebelumnya pindah ke agama lain. Fenomena ini dapat meresahkan hati dan keyakinan dari setiap pemeluk agama. Termasuk pemeluk agama yang berada di Kota Pekanbaru.

Menurut Awaru¹⁰, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pindah Agama (Studi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*” diperoleh hasil penelitian, bahwa Faktor pendorong pindah agama di Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah faktor ilahi (Hidayah) yaitu adanya petunjuk dari Allah SWT yang diberikan melalui mimpi, faktor pernikahan, yaitu subjek melakukan pindah agama karena tuntutan dari calon istri/ suami dan factor psikologis, yaitu adanya kegelisahan tentang rasa ingin tahu agama apa yang paling benar yang akhirnya menimbulkan tekanan dalam batin seseorang. Mekanisme atau tata cara pindah agama di Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah ada dua yaitu di Masjid dan rumah ulama atau ustadz adapun tata caranya dengan melakukan pendaftaran dan pengisian formulir, melakukan mandi wajib, berwudhu, dan setelah itu dilaksanakan prosesi pengislaman di tengah banyak orang dan di beri sertifikat tentang keislamannya.

Menurut Hamali¹¹, dalam penelitiannya yang berjudul “*Eksistensi Energi Spiritual Dalam Konversi Agama*”, menunjukkan adanya suatu tenaga yang amat dahsyat dalam diri manusia, yang berusaha mendorong dan menggerakkan jiwa individu dalam menetapkan

¹⁰ Awaru, A. O. T. (2017). *Pindah Agama (Studi Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*. Jurnal Sosialisasi.

¹¹ Hamali, S. (2015). *Eksistensi Energi Spiritual dalam Konversi Agama*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, hal., 51-66.

sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan kelompok keagamaan baik dengan cara pindah atau masuk agama lain, maupun mengadakan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan yang dianutnya. Secara psikologis, timbulnya energi spiritual merupakan kolaborasi antara aspek afektif dengan aspek konatif yang terdapat dalam jiwa seseorang. Selanjutnya hasil kerjasama dari kedua aspek kejiwaan tersebut disalurkan melalui aspek motorik, sebagai pelaksana tingkah laku manusia, seperti gerakangerakan jasmani yang dilakukan manusia. Namun tetap berpedoman kepada fungsi kognitif, sebagai penunjuk jalan yang mengendalikan tingkah laku manusia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hamali, karena peneliti hanya fokus pada faktor pendorong dan proses seseorang melakukan konversi agama.

Menurut Adnan¹², dalam penelitiannya yang berjudul “*Komunikasi Religius (Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Religius Konversi Agama Kristen Ke Agama Islam Di Garut Kota)*” diperoleh bahwa teori fenomenologi yang digunakan menjelaskan struktur yang disadari pengalaman, serta mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung yang memiliki keterbukaan dan ketersediaan dieksplorasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Subjek dari Penelitian adalah pelaku yang menjadikan agama Kristen sebagai agama utama informan yang diwakili dengan teknik purposive sampling yang berjumlah 7 orang di Kota Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa itu menghasilkan beberapa kategorisasi terkait dengan motif tujuan (masa depan), yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, pencerahan,

¹² Adnan, I. Z., Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., & Kurniawan, K. (2017). Komunikasi Religius (Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Religius Konversi Agama Kristen Ke Agama Islam Di Garut Kota). Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*.

keseimbangan hidup, mendapatkan ridho, maghfiroh, kebersamaan dan berkah, dan motif karena pernikahan masa lalu, sempurna agama, akal sehat yang dapat diterima dan satu aqidah pada pasangan. Selagi pengalaman pelaku kebahagiaan lahir di dalam, mendapatkan pengetahuan tentang ajaran baru agama, hidup menjadi lebih berharga dan penuh kasih sayang. Sementara makna yang terkandung bagi para aktor adalah perubahan prosedur kehidupan, itu prosedur ibadah, pergerakan kepercayaan dan pedoman dalam kehidupan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Adnan, karena peneliti mengambil fokus pada faktor pendorong dan proses seseorang melakukan konversi agama.

Menurut Sun'iyah¹³, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konversi Agama Dan Kecenderungan Religius Di Era Modern*” diperoleh hasil yaitu dari sejumlah pengalaman, dalam konteks konversi agama, agaknya penyesuaian yang sering jadi pilihan adalah kompensasi. Penyesuaian melalui kompensasi ini ditampilkan dalam aktivitas yang berlebihan di bidang yang dianggap sebagai kelemahannya. Tingkah laku kompensatif ini semata-mata untuk menutupi kelemahan, dan sekaligus minta pengakuan dari lingkungan atau masyarakatnya. Mengharapkan dukungan dan solidaritas. Agama dinilai sebagai sarana yang paling efektif. Dalam pandangan Elizabeth K. Nottingham, salah satu fungsi agama dalam kehidupan adalah sebagai pemupuk solidaritas.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian peneliti

No	Skripsi dan Jurnal	Perbandingan dengan penulis
1.	Yuni Ma'rufah Suhardini (2017) UIN Sunan Ampel.	Persamaan : meneliti tentang konversi agama.

¹³ Sun'iyah, S. L. (2016). *Konversi Agama dan Kecenderungan Religius di Era Modern*. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora.

	<p><i>Konversi dari Islam ke Kristen (Studi kasus Muallaf Yuniior Kesia Pratama di Desa Sidojagung Kecamatan menganti)</i></p>	<p>Perbedaan : lokasi dan subyek penelitian, penulis meneliti di Kecamatan Babat dengan subjek perpindahan agama dari Islam ke Kristen, sedangkan dalam skripsi mengambil tempat penelitian di Desa Sidojagung Kecamatan Menganti dan fokus pada Muallaf Yuniior Kesia Pratama dengan perpindahan agama dari Kristen ke Islam.</p>
2.	<p>Ilahi (2018) Jurnal Studi Agama-agama. <i>Konversi Agama pada Masyarakat Minangkabau.</i></p>	<p>Persamaan : meneliti tentang konversi agama dari Islam ke Kristen.</p> <p>Perbedaan : Lokasi Penelitian yang berbeda, penulis meneliti di Kecamatan Babat, sedangkan pada jurnal mengambil lokasi penelitian di masyarakat Minangkabau.</p>
3.	<p>Abdillah dan Sjafei (2019), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik. <i>Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada</i></p>	<p>Persamaan : meneliti tentang konversi agama.</p> <p>Perbedaan : Lokasi penelitian dan subyek penelitian berbeda, penulis meneliti di Kecamatan Babat dengan subyek yang melakukan konversi agama dari Islam ke</p>

	<i>Muallaf Tionghoa di Kota Banda Aceh</i>)	Kristen, Sedangkan dalam jurnal meneliti di Kota Banda Aceh dengan subyek Muallaf Tionghoa.
4.	Hadiono dan Sya'roni (2017), Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. <i>Faktor-faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah</i>	Persamaan : meneliti tentang konversi agama. Perbedaan : Dalam jurnal, fokus penelitian yakni pada faktor penyebab individu melakukan tindakan konversi agama, sedangkan penulis fokus pada faktor dan proses individu melakukan tindakan konversi agama.
5.	Obianto (2018), Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. <i>Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Luring Kabupaten Banyuwangi.</i>	Persamaan : meneliti tentang konversi agama Perbedaan: lokasi penelitian yang berbeda, penulis meneliti di Kecamatan Babat, sedangkan dalam jurnal meneliti di Desa Sembulung Kecamatan Luring Kabupaten Banyuwangi.
6.	Khairiah (2019), <i>Fenomena Konversi Agama di Kota</i>	Persamaan : meneliti tentang konversi agama.

	<i>Pekanbaru (Kajian Tentang Pola Dan Makna Toleransi)</i>	Perbedaan : lokasi penelitian dan fokus pada fenomena konversi agama yang terjadi. Penulis meneliti di Kecamatan Babat, sedangkan dalam jurnal meneliti di Kota Pekanbaru.
7.	Awaru (2017), Jurnal Sosialisasi. <i>Pindah Agama (Studi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)</i>	Persamaan : meneliti tentang pindah agama atau konversi agama. Perbedaan : tempat penelitian, dalam jurnal meneliti di Kota Makassar, sedangkan peneliti meneliti di Kecamatan Babat.
8.	Hamali, S (2015), Jurnal Studi Lintas Agama. <i>Eksistensi Energi Spiritual dalam Konversi Agama.</i>	Persamaan : meneliti tentang konversi agama. Perbedaan : fokus penelitian, dalam jurnal penelitian lebih fokus kepada bagaimana eksistensi energi spiritual dalam konversi agama, sedangkan penulis lebih fokus pada faktor dan proses melakukan tindakan konversi agama dari islam ke Kristen.

<p>9.</p>	<p>Adnan dkk, (2017), Jurnal Ilmu dakwah. “<i>Komunikasi Religius (Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Religius Konversi Agama Kristen Ke Agama Islam Di Garut Kota)</i>”</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang konversi agama.</p> <p>Perbedaan : fokus penelitian dalam jurnal yakni pada studi fenomenologi dan komunikasi religius konversi agama dari Islam ke Kristen , sedangkan peneliti fokus pada faktor dan proses melakukan tindakan konversi agama dari Islam ke Kristen.</p>
<p>10.</p>	<p>Sun'iyah (2016). Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora. “<i>Konversi Agama Dan Kecenderungan Religius Di Era Modern</i>”</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang konversi agama.</p> <p>Perbedaan : dalam jurnal, fokus penelitian pada kecenderungan religius, sedangkan peneliti mengambil fokus penelitian pada faktor dan proses melakukan tindakan konversi agama.</p>